

Transformasi Kelembagaan Pesantren melalui Kepemimpinan TGH Mustafa Khalidy: Studi Historis Pondok Pesantren Al-Islahuddiny Kediri Lombok Barat

Wildan^{1*}, Eliza Aemi², Fina Salsabila³, Muzawir⁴

¹²³ STIT Al-Aziziyah Kepek Gunungsari Lombok

⁴ Sekolah Tinggi Ilmu Syari'ah Darussalam Beremi Lombok Barat

✉ **Penulis Korespondensi:**

Wildan

Email: bazaniwildan@gmail.com

Cara Pengutipan:

Wildan et al., (2026). *Transformasi Kelembagaan Pesantren melalui Kepemimpinan TGH Mustafa Khalidy: Studi Historis Pondok Pesantren Al-Islahuddiny Kediri Lombok Barat*, 1(1), 59-72



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel

Diajukan: Juni, 25, 2026

Direvisi: Juli, 24, 2026

Diterima: Juli, 27, 2026

Kata Kunci:

budaya organisasi;
institusionalisasi;
kepemimpinan pendidikan Islam;
modernisasi kelembagaan;
transformasi sosial

ABSTRAK

Keberadaan tokoh pendiri memiliki peran strategis dalam membentuk identitas, arah pengembangan, dan keberlanjutan lembaga pendidikan Islam. Namun demikian, kajian mengenai proses transformasi kelembagaan yang dipengaruhi oleh kepemimpinan tokoh lokal pesantren masih relatif terbatas, khususnya di Pulau Lombok. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis transformasi kelembagaan Pondok Pesantren Al-Islahuddiny Kediri Lombok Barat melalui kepemimpinan Tuan Guru Haji Mustafa Khalidy. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi tokoh (*biographical case study*). Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi kelembagaan berlangsung melalui tiga dimensi utama. Pertama, kepemimpinan visioner menjadi fondasi institusionalisasi lembaga melalui pembangunan visi pendidikan dan legitimasi sosial. Kedua, transformasi sistem pendidikan diwujudkan melalui integrasi model pembelajaran tradisional dengan sistem pendidikan formal serta penguatan tata kelola kelembagaan yang lebih profesional. Ketiga, keberlanjutan lembaga dibangun melalui pelestarian nilai-nilai kepemimpinan ke dalam budaya organisasi sehingga mampu diwariskan lintas generasi. Penelitian ini menawarkan model transformasi kelembagaan pesantren berbasis kepemimpinan Tuan Guru yang menempatkan institusionalisasi visi, modernisasi tata kelola, dan internalisasi nilai sebagai pilar utama keberlanjutan lembaga pendidikan Islam.

ABSTRACT

The role of a founding religious leader is crucial in shaping the identity, institutional development, and sustainability of Islamic educational institutions. However, studies examining institutional transformation driven by local Islamic scholars remain limited, particularly in the context of Lombok, Indonesia. This study aims to analyze the institutional transformation of Al-Islahuddiny Islamic Boarding School in Kediri, West Lombok, through the leadership of Tuan Guru Haji Mustafa Khalidy. A

Keywords:

*educational governance;
institutional development;
Islamic educational
leadership;*

*organizational culture;
social transformation*

qualitative approach with a biographical case study design was employed. Data were collected through in-depth interviews, observations, and document analysis and were analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña, consisting of data condensation, data display, and conclusion drawing. Data validity was ensured through source, technique, and time triangulation. The findings reveal that institutional transformation occurred through three major dimensions. First, visionary leadership served as the foundation for institutionalization by establishing educational vision and social legitimacy. Second, educational transformation was achieved through the integration of traditional learning practices with formal education systems, accompanied by the development of more professional institutional governance. Third, institutional sustainability was maintained through the internalization of leadership values into organizational culture, enabling intergenerational transmission. This study proposes a model of Islamic boarding school institutional transformation based on the leadership of a Tuan Guru, emphasizing the institutionalization of vision, governance modernization, and value internalization as the principal pillars of sustainable Islamic educational development.

PENDAHULUAN

Pesantren merupakan salah satu institusi pendidikan Islam tertua di Indonesia yang memiliki peran strategis dalam membentuk tradisi keilmuan, dakwah, dan pembinaan sosial-keagamaan masyarakat. Eksistensi pesantren tidak hanya dipahami sebagai lembaga transmisi ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga sebagai institusi yang mampu mempertahankan identitasnya di tengah perubahan sosial, politik, dan pendidikan yang berlangsung secara dinamis. Dalam perkembangannya, pesantren mengalami transformasi kelembagaan yang ditandai oleh perubahan sistem pendidikan, tata kelola organisasi, kurikulum, hingga perluasan fungsi sosialnya. Transformasi tersebut menunjukkan bahwa pesantren bukanlah lembaga yang statis, melainkan organisasi pendidikan yang adaptif terhadap berbagai tuntutan zaman tanpa kehilangan karakteristik keislamannya (Fauzian, 2020).

Transformasi kelembagaan pesantren pada dasarnya tidak dapat dilepaskan dari kapasitas kepemimpinan kiai atau tuan guru sebagai aktor sentral dalam menentukan arah perkembangan lembaga. Berbeda dengan organisasi pendidikan formal pada umumnya, struktur kepemimpinan pesantren sangat dipengaruhi oleh otoritas keilmuan, kharisma, legitimasi sosial, serta kemampuan seorang kiai dalam membangun visi kelembagaan. Kepemimpinan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pengambil keputusan, tetapi juga menjadi motor penggerak perubahan organisasi, pembentukan budaya kelembagaan, pengembangan kurikulum, serta pembangunan jejaring sosial yang memperkuat keberlangsungan pesantren. Oleh karena itu, keberhasilan transformasi kelembagaan pesantren sangat bergantung pada kemampuan pemimpinnya dalam mengintegrasikan nilai-nilai tradisi dengan kebutuhan perubahan masyarakat (Pramitha, 2020).

Berbagai penelitian mutakhir menunjukkan bahwa kepemimpinan pesantren telah berkembang dari pola kepemimpinan karismatik menuju kepemimpinan yang lebih adaptif, transformasional, dan berorientasi pada penguatan institusi. Transformasi tersebut terlihat melalui perubahan kepemilikan kelembagaan dari orientasi personal menuju institusi, pengembangan sistem pendidikan yang lebih modern, peningkatan profesionalisme pengelolaan, serta perluasan jaringan pendidikan dan pemberdayaan masyarakat. Meskipun demikian, modernisasi tersebut tetap mempertahankan nilai-nilai dasar pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan akhlak dan penguatan tradisi keilmuan. Dengan demikian, kepemimpinan kiai tidak hanya dipahami sebagai kepemimpinan spiritual, tetapi juga sebagai kepemimpinan organisasi yang mampu mengarahkan perubahan

kelembagaan secara berkelanjutan ([Fauzian, 2020](#)).

Di wilayah Nusa Tenggara Barat, khususnya Pulau Lombok, posisi Tuan Guru memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan kepemimpinan kiai di daerah lain. Tuan Guru tidak hanya berperan sebagai pendidik agama, tetapi juga menjadi figur otoritatif dalam kehidupan sosial, budaya, dan keagamaan masyarakat Sasak. Otoritas tersebut dibangun melalui legitimasi keilmuan, integritas moral, serta pengakuan masyarakat terhadap kapasitas intelektual dan spiritual seorang Tuan Guru. Dalam konteks ini, keberadaan Tuan Guru menjadi faktor penting yang menentukan arah perkembangan lembaga pendidikan Islam, termasuk pesantren. Oleh sebab itu, transformasi kelembagaan pesantren di Lombok pada hakikatnya merupakan refleksi dari dinamika kepemimpinan Tuan Guru dalam merespons kebutuhan masyarakat sekaligus menjaga keberlanjutan tradisi pendidikan Islam ([Fauzian, 2020](#)).

Salah satu tokoh yang memiliki kontribusi signifikan dalam perkembangan pendidikan Islam di Lombok adalah TGH Mustafa Khalidy, pendiri Pondok Pesantren Al-Islahuddiny Kediri, Lombok Barat. Kepemimpinannya tidak hanya melahirkan sebuah lembaga pendidikan Islam, tetapi juga membangun fondasi kelembagaan yang memungkinkan pesantren berkembang secara berkelanjutan hingga menjadi salah satu pesantren berpengaruh di Nusa Tenggara Barat. Kepemimpinan TGH Mustafa Khalidy ditunjukkan melalui kemampuan membangun legitimasi sosial, mengembangkan sistem pendidikan, memperluas jaringan dakwah, serta membentuk budaya organisasi pesantren yang tetap bertahan lintas generasi. Dalam perspektif kelembagaan, proses tersebut mencerminkan transformasi organisasi yang tidak semata-mata bergantung pada kharisma personal, tetapi berkembang menjadi sistem pendidikan yang memiliki struktur, nilai, dan tata kelola yang mapan.

Meskipun kajian mengenai kepemimpinan kiai dan transformasi pesantren telah banyak dilakukan, sebagian besar penelitian masih berfokus pada kepemimpinan transformasional dalam konteks modernisasi pendidikan, digitalisasi pembelajaran, atau pengembangan manajemen pesantren kontemporer. Sebaliknya, penelitian yang mengkaji transformasi kelembagaan pesantren melalui pendekatan historis dengan menempatkan kepemimpinan seorang Tuan Guru sebagai proses institusionalisasi pendidikan Islam masih relatif terbatas. Akibatnya, proses terbentuknya identitas kelembagaan pesantren melalui kepemimpinan pendiri belum memperoleh perhatian yang memadai dalam kajian pendidikan Islam ([Syarifudin et al., 2026](#)).

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan perspektif yang berbeda dengan memfokuskan analisis pada transformasi kelembagaan Pondok Pesantren Al-Islahuddiny melalui kepemimpinan TGH Mustafa Khalidy. Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menyusun biografi tokoh, melainkan menganalisis bagaimana kepemimpinan TGH Mustafa Khalidy membentuk visi pendidikan, membangun legitimasi sosial, mengembangkan sistem kelembagaan, serta meletakkan fondasi organisasi yang memungkinkan pesantren berkembang secara berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan kajian kepemimpinan pendidikan Islam, khususnya mengenai hubungan antara kepemimpinan ulama, transformasi kelembagaan, dan keberlanjutan institusi pesantren dalam perspektif sejarah pendidikan Islam.

Kajian mengenai kepemimpinan pesantren dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan perkembangan yang cukup signifikan. Penelitian lebih banyak diarahkan pada analisis kepemimpinan transformasional kiai dalam menghadapi modernisasi pendidikan, penguatan tata kelola kelembagaan, inovasi kurikulum, serta adaptasi pesantren terhadap era digital. Kepemimpinan kiai dipahami sebagai faktor strategis yang menentukan keberhasilan transformasi organisasi melalui penguatan visi kelembagaan, pemberdayaan sumber daya manusia, dan integrasi antara nilai-nilai tradisional dengan sistem manajemen modern ([Al-ayubbi, 2024](#)).

Selain itu, beberapa penelitian juga menyoroti bahwa transformasi kelembagaan

pesantren tidak hanya dipengaruhi oleh kapasitas individual seorang kiai, tetapi juga oleh kemampuan lembaga dalam membangun identitas organisasi, memperluas jejaring sosial, mengembangkan budaya organisasi, serta mempertahankan legitimasi masyarakat di tengah perubahan sosial yang semakin kompleks. Kajian-kajian tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pesantren dalam mempertahankan eksistensinya merupakan hasil dari sinergi antara kepemimpinan, budaya organisasi, dan inovasi kelembagaan ([Khoirunnisa & Inayati, 2026](#)).

Dengan demikian, kecenderungan penelitian mutakhir memperlihatkan bahwa isu kepemimpinan pesantren telah bergeser dari pembahasan mengenai kharisma individual menuju analisis mengenai transformasi organisasi, adaptasi kelembagaan, dan keberlanjutan institusi pendidikan Islam ([Asyhari & Budianto, 2025](#)).

Meskipun demikian, telaah terhadap penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan adanya beberapa kesenjangan akademik. Pertama, sebagian besar penelitian masih berorientasi pada kepemimpinan pesantren dalam konteks kontemporer, seperti transformasi digital, inovasi pembelajaran, manajemen pendidikan, maupun kepemimpinan transformasional. Kedua, penelitian yang mengkaji proses historis transformasi kelembagaan pesantren melalui kepemimpinan pendiri masih relatif terbatas. Ketiga, kajian mengenai kepemimpinan Tuan Guru di Pulau Lombok umumnya lebih menitikberatkan pada aspek dakwah, kharisma, atau pengaruh sosial-keagamaan, sedangkan analisis mengenai bagaimana kepemimpinan tersebut membentuk struktur, budaya organisasi, dan keberlanjutan kelembagaan pesantren belum banyak mendapat perhatian secara komprehensif ([Al-ayubbi, 2024](#)).

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat ruang akademik untuk menjelaskan proses transformasi kelembagaan pesantren melalui perspektif sejarah pendidikan Islam yang menempatkan kepemimpinan seorang Tuan Guru sebagai aktor utama dalam membangun visi, sistem organisasi, budaya kelembagaan, serta legitimasi sosial yang menopang keberlanjutan pesantren lintas generasi.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan perspektif yang berbeda dibandingkan penelitian sebelumnya. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada upaya menjelaskan transformasi kelembagaan Pondok Pesantren Al-Islahuddiny Kediri Lombok Barat melalui perspektif kepemimpinan historis TGH Mustafa Khalidy. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang lebih banyak menempatkan kiai sebagai pemimpin transformasional dalam konteks modernisasi pendidikan, penelitian ini memosisikan kepemimpinan TGH Mustafa Khalidy sebagai proses institusionalisasi pesantren, yaitu proses pembentukan visi pendidikan, legitimasi sosial, budaya organisasi, sistem pendidikan, dan fondasi kelembagaan yang memungkinkan pesantren berkembang secara berkelanjutan hingga saat ini. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menghasilkan deskripsi historis mengenai tokoh, tetapi juga menawarkan pemahaman konseptual mengenai hubungan antara kepemimpinan ulama dan transformasi kelembagaan pesantren dalam perspektif sejarah pendidikan Islam.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses transformasi kelembagaan Pondok Pesantren Al-Islahuddiny Kediri Lombok Barat melalui kepemimpinan TGH Mustafa Khalidy. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk kepemimpinan yang diterapkan TGH Mustafa Khalidy dalam membangun visi pendidikan, mengembangkan sistem kelembagaan, membentuk budaya organisasi pesantren, serta memperkuat legitimasi sosial lembaga di tengah masyarakat. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan kajian kepemimpinan pendidikan Islam dan transformasi kelembagaan pesantren, sekaligus memperkaya khazanah sejarah pendidikan Islam di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi historis (*historical*

research) untuk mengkaji proses transformasi kelembagaan Pondok Pesantren Al-Islahuddiny Kediri Lombok Barat melalui kepemimpinan TGH Mustafa Khalidy. Pendekatan historis dipilih karena penelitian ini berupaya merekonstruksi dinamika perkembangan lembaga pendidikan Islam berdasarkan fakta-fakta sejarah, sekaligus menganalisis makna perubahan kelembagaan yang terjadi dalam konteks sosial, budaya, dan pendidikan Islam. Dengan pendekatan ini, penelitian tidak hanya mendeskripsikan peristiwa masa lampau, tetapi juga menginterpretasikan hubungan antara kepemimpinan, proses institusionalisasi, dan transformasi kelembagaan pesantren secara komprehensif.

Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Islahuddiny, Kecamatan Kediri, Kabupaten Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat. Lokasi tersebut dipilih secara purposive karena merupakan salah satu pesantren tertua di Pulau Lombok yang memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan pendidikan Islam di wilayah tersebut serta didirikan langsung oleh TGH Mustafa Khalidy. Keberlanjutan eksistensi pesantren hingga saat ini menjadikan lembaga tersebut relevan sebagai objek penelitian untuk memahami proses transformasi kelembagaan yang berlangsung dari masa pendirian hingga perkembangannya saat ini.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan informan yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu individu yang memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung terhadap sejarah maupun perkembangan Pondok Pesantren Al-Islahuddiny. Informan penelitian meliputi pimpinan pesantren, keluarga TGH Mustafa Khalidy, pengurus yayasan, guru senior, alumni, tokoh masyarakat, serta masyarakat yang pernah berinteraksi langsung dengan TGH Mustafa Khalidy. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen kelembagaan pesantren, arsip sejarah, manuskrip, foto dokumentasi, biografi, laporan kelembagaan, serta berbagai literatur ilmiah yang berkaitan dengan kepemimpinan pesantren dan sejarah pendidikan Islam.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk memperoleh informasi mengenai kepemimpinan TGH Mustafa Khalidy, proses pendirian pesantren, pengembangan sistem pendidikan, serta dinamika perubahan kelembagaan yang terjadi. Observasi dilakukan untuk memahami kondisi aktual pesantren, budaya organisasi, sistem pendidikan, serta berbagai simbol kelembagaan yang masih merepresentasikan nilai-nilai kepemimpinan pendiri. Adapun studi dokumentasi dilakukan dengan menelaah arsip, dokumen kelembagaan, catatan sejarah, foto, serta berbagai sumber tertulis lainnya yang berkaitan dengan perkembangan Pondok Pesantren Al-Islahuddiny.

Analisis data dilakukan secara interaktif dengan mengadaptasi model yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi tiga tahapan, yaitu kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), dan penarikan serta verifikasi kesimpulan (*conclusion drawing and verification*). Pada tahap kondensasi data, seluruh hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi diklasifikasikan berdasarkan fokus penelitian yang meliputi kepemimpinan TGH Mustafa Khalidy, proses transformasi kelembagaan, budaya organisasi, sistem pendidikan, serta legitimasi sosial pesantren. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi tematik sehingga memudahkan peneliti mengidentifikasi pola-pola hubungan antar kategori. Tahap akhir dilakukan melalui interpretasi terhadap temuan penelitian dengan menghubungkan data empiris dengan teori kepemimpinan pendidikan Islam, transformasi organisasi, serta institusionalisasi pendidikan sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai proses transformasi kelembagaan Pondok Pesantren Al-Islahuddiny.

Untuk menjamin kredibilitas temuan penelitian, digunakan teknik triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan *member checking*. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan, sedangkan triangulasi teknik dilakukan melalui perbandingan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti melakukan

member checking kepada beberapa informan kunci untuk memastikan bahwa hasil interpretasi telah sesuai dengan fakta empiris yang mereka alami. Upaya tersebut dilakukan agar temuan penelitian memiliki tingkat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan keterkonfirmasi (*confirmability*) yang memadai sesuai dengan standar penelitian kualitatif.

HASIL dan PEMBAHASAN

Hasil

1. Kepemimpinan Visioner TGH Mustafa Khalidy sebagai Fondasi Berdirinya Pondok Pesantren Al-Islahuddiny

Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdirinya Pondok Pesantren Al-Islahuddiny tidak hanya didorong oleh kebutuhan penyelenggaraan pendidikan agama Islam, tetapi juga dilandasi oleh visi TGH Mustafa Khalidy untuk membangun lembaga pendidikan yang mampu menjadi pusat pembinaan keagamaan dan pemberdayaan masyarakat. Sebelum mendirikan pesantren, TGH Mustafa Khalidy terlebih dahulu mengembangkan kegiatan dakwah melalui majelis pengajian yang diselenggarakan secara rutin di lingkungan masyarakat Kediri. Aktivitas tersebut secara bertahap memperoleh respons positif dari masyarakat sehingga jumlah jamaah terus meningkat dan kebutuhan akan lembaga pendidikan yang lebih terstruktur semakin dirasakan. Berdasarkan hasil wawancara dengan para tokoh pesantren, diperoleh informasi bahwa TGH Mustafa Khalidy memandang pendidikan sebagai sarana utama dalam membangun kualitas umat. Oleh karena itu, pendirian Pondok Pesantren Al-Islahuddiny merupakan bentuk konkret dari ikhtiar beliau untuk menghadirkan sistem pendidikan Islam yang tidak hanya mengajarkan ilmu-ilmu keagamaan, tetapi juga membentuk karakter dan akhlak santri. Kepemimpinan beliau sejak awal memperlihatkan orientasi jangka panjang dengan menempatkan pesantren sebagai lembaga yang harus mampu bertahan dan berkembang lintas generasi.

Selain mengembangkan sistem pendidikan, TGH Mustafa Khalidy juga membangun legitimasi sosial melalui pendekatan dakwah yang moderat, keteladanan pribadi, dan kedekatan dengan masyarakat. Legitimasi tersebut menjadi modal sosial yang memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap keberadaan Pondok Pesantren Al-Islahuddiny, sehingga proses pendirian dan pengembangannya memperoleh dukungan yang luas.

2. Transformasi Sistem Pendidikan dan Tata Kelola Kelembagaan Pesantren

Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi kelembagaan Pondok Pesantren Al-Islahuddiny berlangsung secara bertahap melalui pembaruan sistem pendidikan dan penguatan tata kelola organisasi. Pada masa awal pendiriannya, proses pembelajaran masih menggunakan sistem tradisional berupa halaqah, sorogan, dan bandongan yang berorientasi pada penguasaan kitab-kitab klasik. Seiring meningkatnya kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan formal, TGH Mustafa Khalidy mulai mengembangkan sistem pembelajaran yang lebih terstruktur dengan mengadopsi model klasikal tanpa meninggalkan tradisi kepesantrenan.

Perubahan tersebut tidak hanya terjadi pada aspek pembelajaran, tetapi juga pada tata kelola kelembagaan. Struktur organisasi pesantren mulai dibentuk secara lebih sistematis melalui pembagian tugas pengelolaan pendidikan, administrasi, dan pelayanan kepada santri. Pengembangan kelembagaan ini memungkinkan pesantren menjalankan fungsi pendidikan secara lebih efektif sekaligus meningkatkan kapasitasnya dalam menghadapi perkembangan zaman.

Hasil observasi menunjukkan bahwa nilai-nilai yang ditanamkan oleh TGH Mustafa Khalidy masih menjadi dasar dalam pengelolaan pesantren hingga saat ini. Nilai keikhlasan, kedisiplinan, kesederhanaan, ukhuwah Islamiyah, dan pengabdian kepada masyarakat tidak hanya diajarkan dalam proses pembelajaran, tetapi juga diinternalisasikan dalam budaya organisasi pesantren. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa transformasi kelembagaan tidak

hanya menyangkut perubahan struktur organisasi, tetapi juga mencakup pembentukan budaya institusi yang berkelanjutan.

3. Pelembagaan Nilai Kepemimpinan dan Keberlanjutan Pondok Pesantren Al-Islahuddiny

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa keberlangsungan Pondok Pesantren Al-Islahuddiny hingga saat ini dipengaruhi oleh keberhasilan TGH Mustafa Khalidy dalam melembagakan nilai-nilai kepemimpinannya ke dalam sistem organisasi pesantren. Nilai-nilai tersebut tidak bergantung pada figur personal semata, tetapi telah menjadi bagian dari budaya kelembagaan yang diwariskan kepada generasi penerus.

Proses pelembagaan tersebut dilakukan melalui pembentukan tradisi pendidikan, pembinaan kader, penguatan jaringan alumni, serta pelibatan masyarakat dalam berbagai aktivitas pesantren. Dengan demikian, proses regenerasi kepemimpinan tidak berlangsung secara spontan, melainkan melalui mekanisme pewarisan nilai yang telah dibangun sejak masa pendirian pesantren.

Wawancara dengan para pengurus menunjukkan bahwa prinsip-prinsip kepemimpinan TGH Mustafa Khalidy masih menjadi rujukan dalam penyusunan kebijakan pesantren, baik dalam bidang pendidikan, dakwah, maupun pelayanan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa transformasi kelembagaan yang terjadi tidak berhenti pada masa kepemimpinan pendiri, tetapi terus berlanjut melalui proses adaptasi organisasi terhadap berbagai perubahan lingkungan tanpa meninggalkan identitas dan nilai-nilai dasar pesantren.

Secara keseluruhan, temuan penelitian mengindikasikan bahwa keberhasilan Pondok Pesantren Al-Islahuddiny mempertahankan eksistensinya tidak hanya ditentukan oleh kharisma TGH Mustafa Khalidy sebagai pendiri, tetapi juga oleh keberhasilannya mentransformasikan kepemimpinan personal menjadi sistem kelembagaan yang memiliki struktur organisasi, budaya institusi, mekanisme regenerasi, serta legitimasi sosial yang kuat. Transformasi tersebut menjadikan Pondok Pesantren Al-Islahuddiny mampu berkembang sebagai lembaga pendidikan Islam yang adaptif terhadap perubahan sosial tanpa kehilangan karakteristik kepesantrenan yang menjadi identitas utamanya.

Pembahasan

1. Kepemimpinan Visioner sebagai Fondasi Institusionalisasi Pesantren

Temuan penelitian menunjukkan bahwa transformasi kelembagaan Pondok Pesantren Al-Islahuddiny Kediri Lombok Barat berakar pada kepemimpinan visioner TGH Mustafa Khalidy yang berperan sebagai aktor utama dalam proses institusionalisasi pendidikan Islam. Dalam konteks pesantren, kepemimpinan kiai tidak hanya berfungsi sebagai penggerak spiritual, tetapi juga sebagai pengarah perubahan organisasi yang membentuk struktur, budaya, dan sistem pendidikan pesantren (Wahrudin, 2023).

Kajian mutakhir menunjukkan bahwa kepemimpinan kiai memiliki karakteristik transformasional yang ditandai oleh kemampuan membangun visi kelembagaan, memberikan inspirasi, serta mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan kebutuhan modernisasi pendidikan (Syarifudin et al., 2026). Model ini memperlihatkan bahwa kiai bukan hanya figur religius, tetapi juga aktor perubahan sosial yang menentukan arah perkembangan lembaga pendidikan Islam.

Dalam konteks penelitian ini, TGH Mustafa Khalidy menunjukkan pola kepemimpinan visioner yang mengarah pada proses institusionalisasi pesantren, yaitu perubahan dari aktivitas dakwah informal menjadi lembaga pendidikan formal yang memiliki struktur dan sistem yang berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan temuan Al Ayubbi yang menyatakan bahwa transformasi pesantren sangat dipengaruhi oleh kemampuan kiai dalam membangun visi jangka panjang dan mengelola perubahan kelembagaan secara adaptif (Al-ayubbi, 2024).

Proses transformasi ini menunjukkan bahwa kepemimpinan TGH Mustafa Khalidy tidak hanya bersifat karismatik, tetapi juga bersifat transformasional-institusional, di mana kharisma pribadi dikonversi menjadi sistem nilai dan struktur organisasi yang melembaga. Hal ini sejalan dengan penelitian Sidiq yang menjelaskan bahwa perubahan pesantren modern ditentukan oleh kemampuan kiai dalam mengubah pola kepemilikan dari personal menjadi institusional, serta membangun sistem pendidikan yang lebih terstruktur ([Sidiq, 2020](#)).

Lebih lanjut, studi terbaru menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional dalam pesantren mencakup empat dimensi utama, yaitu pengaruh ideal, motivasi inspiratif, stimulasi intelektual, dan perhatian individual. Model ini memperkuat temuan bahwa kepemimpinan TGH Mustafa Khalidy tidak hanya berorientasi pada pengajaran agama, tetapi juga pada pembentukan budaya organisasi pesantren yang berkelanjutan ([Syarifudin et al., 2026](#)).

Dalam perspektif kelembagaan, transformasi yang dilakukan TGH Mustafa Khalidy dapat dipahami sebagai bentuk institutional entrepreneurship, yaitu kemampuan aktor individu dalam menciptakan institusi baru melalui inovasi sosial dan legitimasi budaya. Hal ini sejalan dengan temuan Syarifudin yang menegaskan bahwa kiai memiliki peran strategis dalam membangun struktur organisasi pesantren melalui kombinasi antara otoritas spiritual dan manajerial ([Syarifudin et al., 2026](#)).

Selain itu, penelitian Wahyoetomo menunjukkan bahwa pesantren modern mengalami pergeseran dari sistem tradisional berbasis kharisma menuju sistem organisasi yang lebih profesional dan terstruktur. Transformasi ini tidak menghilangkan peran kiai, tetapi justru memperluasnya menjadi pemimpin spiritual sekaligus manajerial dalam lembaga pendidikan Islam ([Wahrudin, 2023](#)).

Temuan penelitian ini juga memperkuat hasil studi Rosari yang menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional kiai berpengaruh signifikan terhadap pengembangan individu santri dan kinerja kelembagaan pesantren ([Rosari, 2019](#)).

Dengan demikian, kepemimpinan visioner TGH Mustafa Khalidy dapat dipahami sebagai fondasi utama dalam proses institusionalisasi Pondok Pesantren Al-Islahuddiny. Kepemimpinan tersebut tidak hanya menciptakan lembaga pendidikan, tetapi juga membentuk sistem nilai, struktur organisasi, dan legitimasi sosial yang memungkinkan pesantren berkembang secara berkelanjutan.

2. Transformasi Sistem Pendidikan dan Tata Kelola Kelembagaan Pesantren

Temuan penelitian menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Al-Islahuddiny Kediri Lombok Barat mengalami transformasi signifikan pada aspek sistem pendidikan dan tata kelola kelembagaan. Transformasi tersebut ditandai oleh pergeseran dari sistem pembelajaran tradisional seperti sorogan, bandongan, dan halaqah menuju sistem pendidikan yang lebih terstruktur dan terintegrasi dengan kebutuhan pendidikan modern. Fenomena ini sejalan dengan kecenderungan umum transformasi pesantren di Indonesia yang tidak hanya mempertahankan tradisi, tetapi juga mengadopsi sistem pendidikan formal dalam kerangka adaptasi kelembagaan ([Halil, 2003](#); [Ni & Arafah, 2024](#)).

Dalam perspektif kebijakan pendidikan Islam, transformasi sistem pendidikan pesantren tidak dapat dilepaskan dari tuntutan regulasi nasional, khususnya implementasi Undang-Undang Pesantren Nomor 18 Tahun 2019 yang memberikan pengakuan formal terhadap sistem pendidikan pesantren dalam sistem pendidikan nasional ([Ni & Arafah, 2024](#)). Regulasi ini mendorong pesantren untuk melakukan penyesuaian kurikulum tanpa menghilangkan karakter khasnya sebagai lembaga pendidikan berbasis nilai-nilai keislaman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa TGH Mustafa Khalidy sebagai pendiri memiliki peran penting dalam menginisiasi perubahan sistem pembelajaran tersebut. Perubahan ini tidak dilakukan secara abrupt, melainkan melalui proses adaptasi bertahap dengan tetap mempertahankan kitab kuning sebagai inti pembelajaran. Pola ini mencerminkan konsep *hybrid*

education system, yaitu integrasi antara sistem pendidikan tradisional dan modern yang menjadi karakter utama pesantren kontemporer ([Hasyim & Chair, 2024](#)).

Lebih lanjut, transformasi sistem pendidikan ini juga mencakup penguatan struktur kurikulum dan penataan jenjang pendidikan. Studi menunjukkan bahwa integrasi kurikulum nasional dengan kurikulum pesantren menjadi strategi utama dalam meningkatkan kualitas lulusan pesantren tanpa menghilangkan identitas keislaman. Hal ini relevan dengan kondisi Pondok Pesantren Al-Islahuddiny yang secara bertahap mengembangkan sistem pendidikan formal untuk menjawab kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan yang lebih kompetitif ([Mubarak & Nadhir, 2026](#)).

Dari sisi tata kelola kelembagaan, hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan signifikan dalam struktur organisasi pesantren. Jika pada fase awal kepemimpinan bersifat sentralistik dan berbasis figur kiai, maka dalam perkembangan selanjutnya mulai terbentuk sistem manajemen yang lebih terstruktur. Hal ini sejalan dengan temuan Saraswati yang menegaskan bahwa tata kelola pesantren modern menuntut adanya transparansi, akuntabilitas, serta pembagian tugas kelembagaan yang lebih jelas dalam struktur organisasi pesantren ([Saraswati et al., 2023](#)).

Transformasi ini juga mencerminkan proses *institutional change*, yaitu perubahan kelembagaan yang dipengaruhi oleh tekanan eksternal (regulasi, kebutuhan masyarakat) dan internal (visi kepemimpinan) ([Sidiq, 2020](#)). Dalam konteks Al-Islahuddiny, perubahan ini tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga menyentuh aspek budaya organisasi pesantren, di mana nilai-nilai kepemimpinan TGH Mustafa Khalidy tetap menjadi dasar dalam pengambilan keputusan kelembagaan.

Selain itu, penelitian terbaru menunjukkan bahwa transformasi pesantren juga dipengaruhi oleh kebutuhan untuk meningkatkan daya saing lembaga pendidikan Islam di era globalisasi. Studi Faizin menunjukkan bahwa reformasi manajemen pesantren diperlukan untuk meningkatkan relevansi dan daya saing lulusan dalam menghadapi tantangan dunia kerja modern ([Prayitno et al., 2022](#)).

Dalam konteks ini, Pondok Pesantren Al-Islahuddiny menunjukkan kemampuan adaptif melalui pengembangan sistem pendidikan yang tidak hanya fokus pada aspek keagamaan, tetapi juga pembentukan kompetensi sosial dan intelektual santri. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren tidak lagi dipahami sebagai lembaga tradisional yang stagnan, tetapi sebagai institusi pendidikan yang dinamis dan responsif terhadap perubahan sosial ([Hasyim & Chair, 2024](#)).

Lebih jauh, transformasi tata kelola kelembagaan juga mencerminkan pergeseran dari kepemimpinan individual menuju kepemimpinan kolektif-institusional. Studi menunjukkan bahwa pesantren modern cenderung mengembangkan pola kepemimpinan berbasis organisasi untuk memastikan keberlanjutan lembaga tanpa ketergantungan pada figur tunggal. Hal ini memperkuat temuan penelitian bahwa keberlanjutan Pondok Pesantren Al-Islahuddiny tidak hanya bergantung pada kharisma TGH Mustafa Khalidy, tetapi juga pada sistem kelembagaan yang telah dibangun secara bertahap ([Zubedi & Lamatenggo, 2022](#)).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa transformasi sistem pendidikan dan tata kelola kelembagaan di Pondok Pesantren Al-Islahuddiny merupakan bentuk adaptasi institusional yang mengintegrasikan nilai tradisional pesantren dengan tuntutan modernisasi pendidikan Islam. Transformasi ini menunjukkan bahwa pesantren mampu mempertahankan identitasnya sekaligus meningkatkan daya saingnya melalui inovasi kurikulum, penguatan struktur organisasi, dan pengembangan sistem manajemen kelembagaan yang lebih profesional.

3. Pelembagaan Nilai Kepemimpinan dan Keberlanjutan Pesantren

Temuan penelitian menunjukkan bahwa keberlanjutan Pondok Pesantren Al-Islahuddiny Kediri Lombok Barat tidak hanya ditentukan oleh keberadaan figur TGH Mustafa Khalidy sebagai pendiri, tetapi terutama oleh keberhasilan proses pelembagaan nilai-nilai kepemimpinan ke

dalam sistem sosial dan kelembagaan pesantren. Proses ini menjadikan pesantren tidak bergantung pada individu semata, melainkan pada sistem nilai yang telah mengakar dan diwariskan secara lintas generasi. Dalam kajian kelembagaan pendidikan Islam, fenomena ini dikenal sebagai proses internalisasi nilai organisasi yang membentuk budaya institusional pesantren ([Trisnani & Mariyam, 2026](#)).

Nilai-nilai kepemimpinan TGH Mustafa Khalidy seperti keikhlasan, kesederhanaan, kedisiplinan, serta pengabdian kepada masyarakat terbukti menjadi fondasi utama dalam pembentukan budaya organisasi pesantren. Nilai tersebut tidak hanya diajarkan secara verbal dalam proses pembelajaran, tetapi juga diimplementasikan dalam praktik kehidupan sehari-hari santri dan pengelola pesantren. Hal ini sejalan dengan temuan yang menegaskan bahwa keberlanjutan lembaga pendidikan Islam sangat ditentukan oleh kemampuan institusi dalam mentransformasikan nilai pemimpin menjadi norma organisasi yang stabil ([Makruf; et al., 2022](#)).

Dalam perspektif teori institusional, proses ini dapat dipahami sebagai cultural institutionalization, yaitu kondisi ketika nilai-nilai awal yang dibangun oleh pendiri berubah menjadi sistem makna kolektif yang mengatur perilaku organisasi ([Asyhari & Budianto, 2025](#); [Sidiq, 2020](#)). Dalam konteks Pondok Pesantren Al-Islahuddiny, nilai-nilai kepemimpinan TGH Mustafa Khalidy tidak lagi dipahami sebagai ajaran personal, tetapi telah menjadi bagian dari identitas institusi yang mengikat seluruh elemen pesantren.

Lebih lanjut, hasil penelitian menunjukkan bahwa pelembagaan nilai tersebut berperan penting dalam menjaga keberlanjutan pesantren di tengah perubahan sosial. Hal ini terlihat dari kemampuan pesantren dalam mempertahankan eksistensinya meskipun mengalami transisi generasi kepemimpinan. Keberlanjutan pesantren sangat dipengaruhi oleh mekanisme regenerasi berbasis nilai, bukan sekadar struktur formal organisasi. Dengan demikian, pesantren yang mampu melembagakan nilai kepemimpinan akan lebih stabil dan adaptif dalam menghadapi dinamika sosial ([Sadullah, 2025](#)).

Proses pelembagaan nilai juga diperkuat melalui sistem kaderisasi internal yang dilakukan secara informal maupun formal. Santri yang telah menyelesaikan pendidikan di pesantren tidak hanya dipersiapkan sebagai individu yang menguasai ilmu agama, tetapi juga sebagai agen reproduksi nilai-nilai kepemimpinan pesantren di masyarakat. Hal ini sejalan dengan temuan Ma'arif yang menyatakan bahwa pesantren memiliki peran strategis dalam membentuk jaringan sosial berbasis alumni yang menjadi perpanjangan nilai kelembagaan pesantren di luar institusi ([Ali et al., 2026](#)).

Selain itu, penelitian Firmansyah menunjukkan bahwa internalisasi nilai dalam pesantren berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial yang menjaga konsistensi perilaku warga pesantren. Dalam konteks Al-Islahuddiny, nilai-nilai seperti tawadhu', amanah, dan pengabdian menjadi dasar dalam pengambilan keputusan organisasi dan interaksi sosial antar elemen pesantren. Hal ini menunjukkan bahwa nilai kepemimpinan tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga operasional dalam tata kelola kelembagaan ([Firmansyah, 2022](#)).

Dari perspektif keberlanjutan institusi, pelembagaan nilai kepemimpinan juga berfungsi sebagai mekanisme mitigasi terhadap ketergantungan pada figur tunggal. Penelitian Hasanah menegaskan bahwa salah satu kelemahan pesantren tradisional adalah ketergantungan tinggi terhadap kharisma pendiri. Namun, dalam perkembangan modern, pesantren yang mampu menginternalisasikan nilai kepemimpinan ke dalam struktur organisasi cenderung lebih stabil dan berkelanjutan. Hal ini juga terlihat pada Pondok Pesantren Al-Islahuddiny, di mana nilai kepemimpinan TGH Mustafa Khalidy telah menjadi sistem budaya yang hidup dan diwariskan secara kolektif ([Uswatun Hasanah et al., 2026](#)).

Lebih jauh, penelitian menunjukkan bahwa pesantren modern yang berhasil bertahan adalah pesantren yang mampu mengintegrasikan nilai tradisional dengan sistem kelembagaan modern tanpa kehilangan identitas kulturalnya. Dalam konteks ini, pelembagaan nilai kepemimpinan TGH Mustafa Khalidy menjadi faktor kunci yang menjaga keseimbangan antara

tradisi dan modernitas dalam pengelolaan pesantren (Sidiq, 2020).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keberlanjutan Pondok Pesantren Al-Islahuddiny tidak hanya ditopang oleh struktur organisasi, tetapi terutama oleh keberhasilan proses pelebagaan nilai kepemimpinan ke dalam sistem budaya pesantren. Nilai-nilai tersebut telah menjadi “DNA kelembagaan” yang mengatur perilaku organisasi, memperkuat identitas institusi, serta memastikan keberlangsungan pesantren lintas generasi. Proses ini menunjukkan bahwa pesantren bukan hanya lembaga pendidikan, tetapi juga entitas budaya yang hidup melalui internalisasi nilai kepemimpinan pendirinya.

KETERBATASAN DAN PENELITIAN SELANJUTNYA

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan studi historis pada satu pesantren dan berfokus pada kepemimpinan satu tokoh, sehingga temuan belum dapat digeneralisasikan pada pesantren lain yang memiliki latar sosial, budaya, pola kepemimpinan, dan sistem regenerasi berbeda. Rekonstruksi sejarah juga banyak bergantung pada ingatan informan, arsip kelembagaan, serta dokumentasi yang tersedia, sehingga berpotensi mengandung bias retrospektif dan keterbatasan data mengenai beberapa fase perkembangan pesantren. Penelitian selanjutnya perlu melakukan studi komparatif pada beberapa pesantren di Lombok maupun daerah lain, melibatkan lebih banyak generasi informan, serta memadukan sejarah lisan, analisis arsip, dan observasi kelembagaan secara longitudinal. Kajian berikutnya juga dapat menguji model transformasi yang meliputi institusionalisasi visi, modernisasi tata kelola, dan internalisasi nilai untuk mengetahui relevansinya terhadap regenerasi kepemimpinan, ketahanan budaya organisasi, dan keberlanjutan pesantren setelah berakhirnya kepemimpinan tokoh pendiri.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi kelembagaan Pondok Pesantren Al-Islahuddiny Kediri Lombok Barat merupakan proses yang berlangsung secara bertahap dan berkelanjutan melalui kepemimpinan visioner TGH Mustafa Khalidy. Kepemimpinan beliau tidak hanya berperan sebagai figur religius yang menyebarkan ajaran Islam, tetapi juga sebagai agen perubahan yang mampu menginisiasi pembentukan institusi pendidikan Islam yang memiliki legitimasi sosial, sistem pendidikan yang adaptif, serta tata kelola kelembagaan yang berorientasi pada keberlanjutan. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan pesantren dalam mempertahankan eksistensinya tidak hanya ditentukan oleh kharisma pendiri, tetapi oleh kemampuan mentransformasikan visi kepemimpinan menjadi sistem kelembagaan yang mampu beradaptasi dengan dinamika sosial dan perkembangan pendidikan Islam.

Transformasi tersebut tercermin dalam tiga dimensi utama. Pertama, kepemimpinan visioner TGH Mustafa Khalidy menjadi fondasi institusionalisasi pesantren melalui pembangunan visi pendidikan, penguatan legitimasi sosial, serta pembentukan identitas kelembagaan yang berakar pada nilai-nilai keislaman. Kedua, transformasi sistem pendidikan dan tata kelola kelembagaan diwujudkan melalui integrasi sistem pembelajaran tradisional dengan pendidikan formal, penguatan struktur organisasi, serta pengembangan manajemen pesantren yang lebih profesional tanpa meninggalkan karakteristik kepesantrenan. Ketiga, keberlanjutan Pondok Pesantren Al-Islahuddiny dipengaruhi oleh keberhasilan pelebagaan nilai-nilai kepemimpinan, seperti keikhlasan, amanah, kedisiplinan, dan pengabdian kepada masyarakat, yang telah terinternalisasi menjadi budaya organisasi dan diwariskan melalui proses kaderisasi kepada generasi penerus.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian kepemimpinan pesantren dengan menunjukkan bahwa transformasi kelembagaan tidak hanya dipengaruhi oleh dimensi kepemimpinan karismatik, tetapi juga oleh kemampuan pemimpin dalam melembagakan nilai, membangun sistem organisasi, dan menciptakan mekanisme

regenerasi yang berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan suatu perspektif bahwa keberhasilan transformasi pesantren tidak hanya bergantung pada figur sentral seorang tuan guru, tetapi pada proses institusionalisasi nilai kepemimpinan ke dalam struktur, budaya, dan tata kelola lembaga.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada perumusan model transformasi kelembagaan pesantren berbasis kepemimpinan Tuan Guru yang menjelaskan bahwa keberlanjutan pesantren dibangun melalui tiga tahapan yang saling berkaitan, yaitu (1) institusionalisasi visi kepemimpinan, (2) transformasi sistem pendidikan dan tata kelola kelembagaan, serta (3) pelembagaan nilai kepemimpinan sebagai budaya organisasi. Model tersebut menunjukkan bahwa kepemimpinan tidak berhenti pada pengaruh personal pendiri, tetapi berkembang menjadi sistem kelembagaan yang mampu mempertahankan identitas pesantren sekaligus beradaptasi terhadap perubahan sosial. Oleh karena itu, temuan penelitian ini dapat menjadi kerangka konseptual bagi pengembangan tata kelola pesantren serta memperkaya diskursus akademik mengenai kepemimpinan dan transformasi kelembagaan pendidikan Islam di Indonesia.

KONTRIBUSI dan TANGGUNGJAWAB PENULIS

Penulis 1 berkontribusi dalam konseptualisasi penelitian, perumusan metodologi, penyusunan instrumen, pelaksanaan investigasi, analisis data, serta penulisan draf awal artikel.

Penulis 2 berperan dalam pengumpulan data melalui wawancara dan observasi, penelusuran sumber historis, validasi data, serta penyuntingan substansi naskah.

Penulis 3 berkontribusi dalam studi dokumentasi, pengelolaan dan pengorganisasian data, penyajian temuan, penelusuran literatur, serta penyempurnaan bahasa dan sistematika artikel.

Penulis 4 berperan dalam analisis historis, interpretasi temuan, penelaahan kritis, penguatan kerangka teoretis, serta revisi akhir naskah. Seluruh penulis terlibat dalam pembahasan hasil penelitian, menyetujui versi akhir artikel, menjamin keaslian karya, serta bertanggung jawab secara bersama-sama atas ketepatan data, integritas ilmiah, dan seluruh isi naskah yang dipublikasikan.

PERNYATAAN PENGGUNAAN AI

Dalam proses penyusunan naskah ini, penulis memanfaatkan ChatGPT yang dikembangkan oleh OpenAI untuk membantu penyempurnaan aspek kebahasaan dan meningkatkan kejelasan penyajian. Seluruh keluaran yang dihasilkan telah ditelaah, diverifikasi, dan disunting kembali oleh penulis sesuai dengan kebutuhan akademik. Penulis bertanggung jawab sepenuhnya atas keakuratan, integritas, dan keseluruhan isi artikel ini.

REFERENSI

- Al-ayubbi, S. A. (2024). *Kepemimpinan Kiai dalam Transformasi Pendidikan Pesantren di Era Disrupsi*. 1(2). <https://doi.org/10.62491/jsm.v1i2.2024.32>
- Ali, M., Hardiansyah, Y., Adhim, M. A., & Anam, R. K. (2026). SANTRI DAN FUNGSI JARINGAN ALUMNI DALAM TRADISI PESANTREN. *As-Sulthan Journal of Education*, 03(01), 1–9.
- Asyhari, M. S., & Budianto, K. (2025). INTEGRASI NILAI-NILAI TRADISIONAL DAN MANAJEMEN MODERN DALAM TRANSFORMASI KELEMBAGAAN PESANTREN : STUDI MULTI-KASUS PADA PESANTREN UNGGULAN DI INDONESIA. *IMTIYAZ: Jurnal Ilmu Keislaman*, 9, 1096–1115. <https://doi.org/10.46773/cnmd9z40>
- Fauzian, R. (2020). KIAI LEADERSHIP TRANSFORMATION IN FORMING REGENERATION AND

- DEVELOPING PESANTREN PERSPECTIVE OF SOCIAL CHANGE. *Urnal PENAMAS*, 33(2), 323–344. <https://doi.org/10.31330/penamas.v33i2.406>
- Firmansyah, M. (2022). Internalisasi Nilai-Nilai Wasatiyyah Kitab Al-Khāṣaiṣ Al-‘Āmmah Li Al-Islām Dalam Membentuk Karakter Moderat Di Pondok Pesantren Nurul Qarnain Jember. *Al-YAZIDIY: Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Pendidikan*, 4(1), 30–46. <https://doi.org/10.55606/ay.v4i1.22>
- Halil, H. (2003). RELEVANSI SISTEM PENDIDIKAN PESANTREN DI ERA MODERNISASI. *Al-Ibrah : Jurnal Pendidikan Dan Keilmuan Islam*, 2. <https://doi.org/10.61815/alibrah.v7i1.191>
- Hasyim, A. W., & Chair, A. (2024). Transforming Pesantren : Adaptive Strategies in the Context of Educational Decentralization in Indonesia. *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*, 9(2), 459–473. <https://doi.org/10.24042/tadris.v9i2.19531>
- Khoirunnisa, F., & Inayati, N. L. (2026). Construction of Islamic Boarding School Identity : Principal ' s Strategy and Leadership Style in Institutional Transformation. *Journal of Islamic Education*, 11(1), 121–139. <https://doi.org/10.35723/jie.v11i1.712>
- Makruf, S. A., Sutrisno, & Nuryana, Z. (2022). Islamic education for women in madrasah mu ' allimat. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 191–206. <https://doi.org/10.15575/jpi.v8i2.19452>
- Mubarak, I., & Nadhir, M. (2026). Hybridization of Islamic Education Management in the Integration of a Collaborative-Based Pesantren Curriculum. *Dirasah: International Journal of Islamic Studies*, 3(2), 207–221. <https://doi.org/10.59373/drs.v3i2.95>
- Ni, S., & Arafah, N. N. (2024). Transformasi Sistem Pendidikan Formal Pesantren. *DIMAR: Journal of Islamic Education*, 6. <https://doi.org/10.58577/dimar.v6i1.271>
- Pramitha, D. (2020). *Kepemimpinan kiai di pondok pesantren modern : Pengembangan organisasi , team building , dan perilaku inovatif*. 8(2), 147–154. <https://doi.org/10.21831/jamp.v8i2.33058>
- Prayitno, A., Somantri, & Pramono, O. Y. (2022). TRANSFORMASI MANAJEMEN KURIKULUM PESANTREN MENUJU STANDAR PENDIDIKAN NASIONAL. *Eduvis : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7, 87–94. <https://doi.org/10.47453/eduvis.v7i2.4232>
- Rosari, R. (2019). Peran Kepemimpinan Transformatif dalam Meningkatkan Kinerja Individu Santri pada Unit Usaha Pondok Pesantren. *Journal of Finance and Islamic Banking*, 2(1), 50–71. <https://doi.org/10.22515/jfib.v2i1.1831>
- Sadullah, M. L. (2025). Adaptasi dan Inovasi : Fragmentasi Sosial dalam Transisi Kepemimpinan Pesantren. *Visionaria*, 01(01), 1–17.
- Saraswati, R. S., Inawati, W. A., & Octrina, F. (2023). TATA KELOLA PESANTREN : PENERAPAN STRUKTUR ORGANISASI ENTITAS BERORIENTASI NON LABA DI PONDOK PESANTREN di Jawa Barat yang beralamat di Desa Sukasari Kecamatan Pamengpeuk pondok pesantren . Bukan hanya itu , dalam Undang-Undang Pendidikan. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 7(1), 1–2. <https://doi.org/10.31764/jmm.v7i1.12653>
- Sidiq, M. (2020). Pergeseran Pola Kepemimpinan Kiai dalam Mengembangkan Lembaga Pesantren. *FALASIFA Jurnal Studi Keislaman*, 11, 144–156. <https://doi.org/10.36835/falasifa.v11i1.281>
- Syarifudin, Agung, Setiani, Anna, Khoirotnun, Siti, Ibrohim, & Busthomi. (2026). AL-AFKAR : Journal for Islamic Studies Transformational Leadership Kiai dalam Pengelolaan Pesantren : A Qualitative Study of Islamic Educational Management. *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies*, 9(2), 1164–1178. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v9i2.3294.Transformational>
- Trisnani, E. E., & Mariyam, S. (2026). Tradisi Pesantren Relasinya dengan Kelembagaan Pendidikan Islam Multikultural. *JiIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 9, 976–987. <https://doi.org/10.54371/jiip.v9i1.10334>
- Uswatun Hasanah, Aziz, A., & Effendi, N. (2026). STRATEGI PENGEMBANGAN KEPEMIMPINAN

- PROFETIK-TRANSFORMASIONAL DI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM: NARRATIVE REVIEW MENUJU MODEL KEPEMIMPINAN ISLAM ADAPTIF. *AL IRFAN: JURNAL ILMU PENDIDIKAN DAN PENELITIAN*, 02(01), 103–119. <https://doi.org/10.64877/alirfan.v2i1.92>
- Wahrudin, B. (2023). Kepemimpinan Transformasional di Pondok Pesantren. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 4(2), 131–148. <https://doi.org/10.21154/sajiem.v4i2.211>
- Zubedi, Z., & Lamatenggo, N. (2022). Kepemimpinan Kyai Dalam Transformasi Pondok Pesantren Pendidikan dan Dakwah Islamiah Pondok Pesantren Al-Huda menaungi beberapa unit. *Student Journal of Educational Management*, 2, 65–79. <https://doi.org/10.37411/sjem.v2i1.1187>